



POLA AIR SEBAGAI KONSEP VISUAL DALAM *WORKSHOP* SENI RUPA

I Wayan Sujana¹, I Made Ruta², Luh Budiaprilliana³

^{1,2,3} Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia

e-mail: wayansujana@isi-dps.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menuliskan hasil *workshop* guru-guru SMP seni rupa Buleleng, melalui penerapan pola air sebagai konsep visual dalam *workshop* seni rupa. Konsep dasar visual pola air berupa garis lengkung berulang-ulang menimbulkan citra gelombang air. Dipadu dengan permainan warna melalui pendekatan repetitif menghasilkan ekspresi seni rupa yang unik. Permasalahan dalam penelitian adalah kenapa menggunakan pola air sebagai konsep visual dalam *workshop* seni, bagaimana metode terapan *workshop* pola air sebagai konsep visual, serta jenis-jenis ekspresi yang dihasilkan? Beberapa teori yang dijadikan landasan penciptaan karya senirupa berbasis bambu antara lain: Menggunakan metode penciptaan MAL dalam merancang konsep. Pengumpulan data melalui observasi, implementasi, dan studi kepustakaan. Model analisis data disajikan secara formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan berbagai pola ekspresi dari setiap peserta. Implementasi pola-pola ekspresi implementasi dapat dijadikan pemantik pengembangan karya selanjutnya.

Kata kunci: Pola Air, Konsep Visual, *Workshop*, Seni Rupa.

Abstract

This study aims to write down the results of the Buleleng art junior high school teachers' workshop, through the application of water patterns as a visual concept in the fine arts workshop. The basic concept of visual water patterns in the form of repeated curved lines creates the image of water waves. Combined with the play of color through a repetitive approach to producing a unique artistic expression. The problem in the research is why use water patterns as a visual concept in art workshops, how is the method of applying water pattern workshops as a visual concept, and the types of expressions produced? Several theories are used as the basis for the creation of bamboo-based works of art, including Using the MAL creation method in designing concepts. Collecting data through observation, implementation, and literature study. The data analysis model is presented formally and informally. The results showed various patterns of expression of each participant. The implementation of expression patterns of implementation can be used as a trigger for further development of works.

Keywords: Water Patterns, Visual Concepts, Workshops, Fine Arts.

PENDAHULUAN

Ide menciptakan karya baru sekaligus menciptakan sintaks visual, yang kemudian siapapun dapat mengeksekusi karya seni tersebut menjadi tujuan penelitian ini.



Menyederhanakan dan mengkodeifikasikannya dalam bahasa garis lengkung dengan warna berbeda-beda. Menciptakan rumus pola lengkung penerapannya menggunakan hitungan matematik. Proses *workshop* melalui pendekatan repetitif, yakni pengulangan garis lengkung yang penerapannya secara berulang.

Beberapa kalangan masyarakat membutuhkan pola *workshop* seni. Anak-nak berkebutuhan khusus seperti sukar memusatkan pikiran, masyarakat yang ingin mengalami proses seni, dan guru-guru seni rupa yang butuh model *workshop* untuk diterapkan pada siswanya. Rumah sakit jiwa memerlukan berbagai model proses seni untuk meningkatkan kesehatan mental, fisik, dan emosional. Dengan demikian sangat perlu dikembangkan konsep visual yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat tersebut.

Menurut Croce dalam Hospers [1], intuisi yang lahir dari perasaan seseorang merupakan faktor pengendali bentuk artistik, jika intuisi ini menjadi kerja rutinitas, maka langkah-langkah secara akumulatif dapat menjadi metode yang sangat jelas. Seni merupakan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat. Mengapa proses seni karena didalam proses seni entitas manusia bekerja serempak antara tubuh, jiwa, hati, pikiran, dan psikis. Jika demikian adanya proses seni menjadi *presenting* sebagai metode *workshop* seni

Periode Yunani antic, Aristoteles telah melontarkan teori *katharsis* yaitu momen tertentu sebagai “pemurnian emosi”. Sejarah penafsiran atas konsep *katharsis* mencakup kelima pokok berikut: pembersihan emosi, pelepasan emosi, pemurnian moral-spiritual, pendidikan emosi, penjernihan intelektual. Marcuse salah satu tokoh pemikir Marxis dari Mazhab Fankfurt yang menggemakan visi awal dari apa yang dikenal sebagai “estetika relasional” yakni praktik artistic yang meleburkan batas-batas antara seniman dan masyarakat [2]. Guru-guru SMP melakukan *workshop* seni langsung dipandu oleh sang seniman si pembuat metode tersebut. Melalui aktivitas seni seniman dengan audien bersama berproses seni, membicarakan konsep seni, medium seni, dan ekspresi seni berikut *presenting* seni.

Cakupan seni rupa begitu luas, dalam hal menciptakan metode *workshop* fokus pada konsep visual garis lengkung. Bagaimana pola garis lengkung diterapkan dengan cara repetitif serta dilakukan tujuh tahapan warna. Menggunakan warna khusus melalui

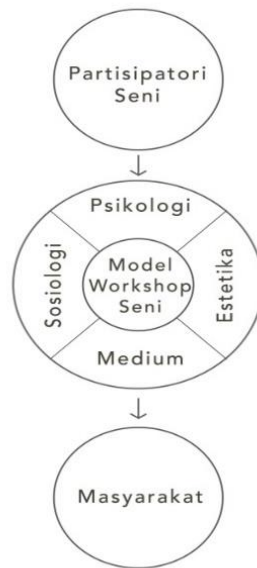
percampuran bahan tekstur dan lem perekat. Botol plastik digunakan untuk menerapkan warna.

TAHAPAN RISET SENI DAN IMPLEMENTASI

Konsep visual garis lengkung didapatkan melalui proses dengan beberapa tahapan kerja kreatif. Menggunakan tahapan kerja kreatif MAL yakni: M - *making art blueprint of contemporary performance based on society* (membuat cetak biru karya seni rupa pertunjukan kontemporer berbasis masyarakat); A - *accomplish singularity contemporary performace art on based society with deep spirituality* (menyelesaikan karya seni rupa pertunjukan kontemporer berbasis masyarakat melalui spiritualitas yang dalam); L – *longitude and latitude make transfer point of deep feeling throughout presentation* (garis bujur/horizontal dan garis lintang/vertical membuat titik transfer rasa mendalam melalui presentasi).

MAL yakni: M - *making art blueprint of contemporary performance based on society* (membuat cetak biru karya seni rupa pertunjukan kontemporer berbasis masyarakat)

Ide konsep seni partisipatori menjadi energi melakukan riset bertahap. Seni partisipatori melalui *workshop*, dengan pendekatan art and matematk berbasis masyarakat. Merumuskan *art blueprint* menjadi tahapan awal, dalam hal ini air laut dijadikan topik pemantik. Pengamatan terhadap permukaan air laut dari berbagai cuaca, kapal melintas, serta ikan lumba berenang di permukaan yang kemudian menimbulkan riak-riak dan bergelombang. Permukaan air laut yang berubah-ubah dijadikan gagasan bentuk ekspresi, selanjutnya dmenentukan konsep visual garis lengkung. Kemudian menentukan beberapa keyword diantaranya; bentuk garis lengkung, Garis berulang (*repetitive*), Satuan, warna, Ekspresi, Irama, Matematik, art terapi. Dibawah ini diagram konsep partisipatori seni berbasis masyarakat.



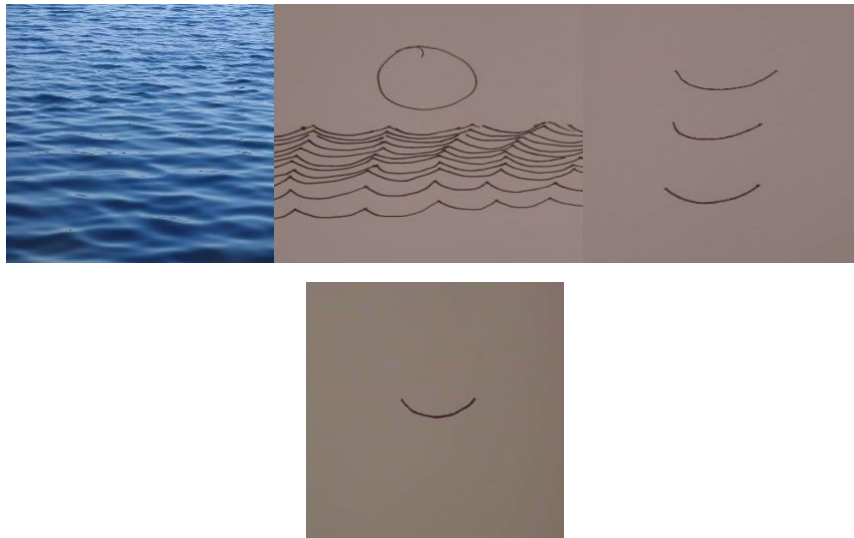
Bagan 1. Alur konsep partisipatori seni berbasis masyarakat

Partisipatori seni menjadi topik, kemudian didukung oleh beberapa keilmuan seperti; psikologi, sosiologi, estetika, dan pengetahuan persoalan-persoalan medium. Tentunya masyarakat menjadi obyek dan subyek.

A - accomplish singularity contemporary performace art on based society with deep spirituality (menyelesaikan karya seni rupa pertunjukan kontemporer berbasis masyarakat melalui spiritualitas yang dalam)

Berdasarkan kata kunci yang diperoleh pada tahapan M (*art blueprint*), menjadi bekal pada tahapan A proses penyelesaian karya seni (pembentukan). Berturut-turut melalui tahapan; membuat bentuk visual, menentukan konsep visual, serta formating dan narasi.

Bentuk garis lengkung diperoleh melalui pengamatan permukaan air laut. Pengkodefikasian garis lengkung menjadi sintaks visual, supaya partisipan mudah mengeksekusi dalam *workshop*. Dipertibangkan menggunakan rumus matematik penerapan pola garis lengkung, menggunakan sistem hitungan. Proses ekspresi menggunakan pendekatan repetitif yakni pengulangan garis lengkung secara konsisten dengan tujuh tahapan. Berikut desain brief gari lengkung, dan sistem repetitif penyusunan warna tujuh tahapan.











Gambar 1. Desain brief pola garis lengkung

Melukis garis lengkung dengan teknis repetisi bisa dikatakan juga membuat garis berulang-ulang. Garis disini adalah garis berwarna yang disusun secara berurutan dan bertumpukan. Tahapan tumpukan ditetapkan melalui tujuh tumpukan garis lengkung dengan warna yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk menakar dan menggiring konsentrasi peserta. Garis lengkung berwarna yang disusun seperti menganyam. Melakukan teknis repetisi, peserta seperti menganyam garis bagaikan berdialog dengan warna. Langkah-langkah pelaksanaan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menyiapkan kanvas yang telah berisi warna dasar.
2. Mulai melukis garis lengkung dengan warna pertama yang ada dalam botol dengan cara langsung menorehkan ke atas kanvas. Jika warna dasar kanvas gelap (*dark colour*) maka warna pertama harus dipilih adalah warna terang (*light colour*) dan sebaliknya jika warna terang dasaran kanvas maka warna pertama yang harus dipilih adalah warna gelap.
3. Melanjutkan melukis garis lengkung dengan warna ke dua, di mulai dari tengah garis lengkung pertama.
4. Melanjutkan melukis garis lengkung dengan warna ke tiga, di mulai dari tengah garis lengkung kedua menuju ke tengah garis lengkung pertama.
5. Melanjutkan melukis garis lengkung dengan warna ke empat, di mulai dari tengah garis lengkung ke tiga menuju ke tengah garis lengkung ke dua.
6. Melanjutkan melukis garis lengkung dengan warna ke lima, di mulai dari tengah garis lengkung ke empat menuju ke tengah garis lengkung ke tiga.

7. Melanjutkan melukis garis lengkung dengan warna ke enam, di mulai dari tengah garis lengkung ke lima menuju ke tengah garis lengkung ke empat..
8. Melanjutkan melukis garis lengkung dengan warna ke tujuh sebagai warna terakhir, di mulai dari tengah garis lengkung ke enam menuju ke tengah garis lengkung ke lima. Warna terakhir yang dipilih adalah seperti warna dasar pada kanvas, warna ini sekaligus sebagai warna pengunci.

Tabel 1. tahapan-tahapan menyusun garis dan warna

1. kanvas warna biru	2. Warna garis lengkung pertama	3. Warna garis lengkung ke dua	4. Warna garis lengkung ke tiga
			
5. Warna garis lengkung ke empat	6. Warna garis lengkung ke lima	7. Warna garis lengkung ke enam	8. Warna garis lengkung ke tujuh
			

Pelaksanaan *workshop* menggunakan konsep partisipasi peserta dengan kesadaran kreatif dan mandiri, sehingga hasil aksi dari peserta sangat ditentukan oleh kemampuan menangkap teori, konsentrasi, dan penguasaan teknik yang berbeda tersebut.



Gambar 2. Karya lukisan “Blue Sea”, Media acrylic, lem, serbuk kayu on canvas

Narasi karya “blue sea” yang abstraktif menggambarkan berbagai hal. Penggambaran kehidupan bawah laut seperti kehidupan biotanya, perilaku ikan, serta energi-energi yang ada di dalam air. Kanvas menggunakan dasaran warna biru, tahapan warna mesti menggunakan biru, sebuah konsep kembali ke asal. Proses tujuh tahapan menggambarkan perjalanan hari yakni minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jumat, dan sabtu. Begitulah setelah secara artistik sudah selesai narasi karya melengkap sebagai roh dari karya.

Metoda *workshop* ini tentunya dapat di kembangkan dan dieksplorasi lebih lanjut, tergantung ketertarikan partisipan. *Art blueprint* ini dapat dikloning dengan pola-pola lain sesuai konteks yang relevan.

JENIS EKSPRESI KARYA PARTISIPAN

Pendekatan pola air sebagai konsep visual/garis lengkung *workshop* ini peneliti terapkan pada guru-guru seni rupa SMP se-kabupaten Buleleng. Dalam rangkaian pengabdian seni rupa LP2MPP ISI Denpasar 2022 yang dilaksanakan di Buleleng. peneliti menggunakan pendekatan interaksi peserta, kreativitas, dan kemandirian. Aspek-aspek yang dapat ditemukan dalam proses *workshop* ini adalah sebagai berikut;

Meditatif, Melakukan tehnik repetisi secara berulang-ulang dengan konsentrasi penuh yaitu membuat garis berwarna seperti melakukan kegiatan meditatif. Pengkonsentrasian pembuatan garis ini dapat menggiring menuju pada memusatkan pikiran dan menenangkan jiwa bagi peserta. Hal ini dirasakan oleh peserta manakala kegiatan *workshop* seperti hening, fokus, dan semua peserta melakukan kegiatan yang sama.

Psikologi Warna, Psikologi warna pada garis besarnya dapat dibagi kedalam tiga kegiatan yaitu: 1. Pemilihan kanvas yang sudah berwarna; 2. Pemilihan warna yang sudah di campur dengan tektur dan sudah di dalam botol warna; 3. Proses penganyaman dan penguncian warna. Setiap peserta dihadapkan pada pilihan warna yang mereka sukai sehingga pencapaian keinginan dalam menganyam serta penguncian warna merupakan kehendak dari masing-masing peserta. Dari pemilihan kanvas dan pemilihan tuju warna penulis dapat menerka psikologi peserta terkait warna yang disukai.

Sistimatika Matematis, Setiap penentuan garis dan warna ditetapkan berdasarkan hitungan dimana terdapat 7 kali tumpukan warna. Sehingga penempatan garis ke 1 sampai ke 7 dilakukan dengan hitungan matematis seperti terlihat bagan terlampir. Sistem melukis dengan hitungan ini direspon seperti rumus matematika, sehingga peserta dapat dengan mudah menggunakan rumus hitungan penempatan warna.

Interaksi Sosial, Interaksi sosial dalam kegiatan *workshop* ini dapat dikelompokkan dari peserta ke peserta dengan insrtuktur. Antara pesertra ke peserta dapat dilihat ketika mereka saling membandingkan dan menanyakan setiap garis yang telah terselesaikan. Sedangkan dengan instruktur yang memberikan materi tentu disini terjadi dialog secara interaktif dalam menentukan langkah-langkah untuk penyelesaian karya yang dibuat, kemudian pengembangan-pengembangannya.

Pencapaian dalam *workshop* ini adalah: 1. Peserta mampu dengan meyakinkan memilih warna-warna yang menjadi kesukaan peserta; 2. Peserta mampu melukis teknik repetisi warna dan garis melalui sistimatika matematis yang sudah ditetapkan; 3. Peserta menikmati setiap tahapan proses *workshop* sebagai pelepasan mental; 4. peserta dapat mengembangkan secara berkelanjutan tehnik tersebut sebagai bagian dari pilihan tehnik melukis. Selain itu peserta mendapatkan pengetahuan terkait metodologi seniman sekaligus mempunyai *mindset* baru tentang seni rupa beserta proses memproduksinya.





Gambar 3. Guru-guru seni rupa SMP se-kabupaten Buleleng *workshop* seni rupa garis lengkung

Namun demikian jenis ekspresi penerapan garis lengkung dapat dikelompokkan menjadi lima kecendrungan dari tigapuluh peserta. Lima jenis ekspresi tersebut antara lain; 1. Penerapan gari lengkung sempurna, 2. Penerapan garis lengkung terlalu rapat, 3. Penerapan garis lengkung terlalu longgar, 4. Penerapan garis lengkung longgar-rapat, 5. Penerapan garis lengkung tidak terkontrol.



Gambar 4. Lima jenis ekspresi garis lengkung dari tiga puluh peserta.

Psikis mental peserta dapat diamati dari ekspresi garis. Secara umum dapat digolongkan menjadi tiga model yakni; 1. Kosentrasi sangat baik, 2. Kosentrasi baik, 3. Kosentrasi cukup. Namun demikian ketiga-tiganya berpeluang menjadi perupa yang handal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Hospers, *Understanding the Arts*, New Jersey: Englewood Cliff Prentice-Hall Inc, 1982.
- [2] M. Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, Gang Kabel, 2016.
- [3] I. W. Sujana dan T. I. R. C. Sudharsana, "Light Pattern, Labirin Ruang Masif," *Mudra Jurnal Seni Budaya*, vol. 34, no. 3, pp. 411-416, 2019.